

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Indonesia), Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek, sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta menderdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal (Fitri et al., 2022).

Pondok pesantren di Indonesia telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memegang peran vital dalam pembinaan akhlak. Sistem pendidikan pesantren memadukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial serta kehidupan asrama yang membentuk komunitas religius, menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai akhlak. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter melalui disiplin, sabar, menerima nasihat, mandiri, jujur serta keteladanan kiai, dan praktik ibadah sehari-hari. Maka dari itu akhlak itu penting karena integrasi nilai *Al-Adab Fawq Al-Ilm* dalam pengembangan keilmuan menjadi krusial untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap selaras dengan prinsip moral dan etika yang tercermin melalui akhlak (A. A. Nasution et al., 2025).

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana bimbingan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha bimbingan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, nafsu syahwat, kata hati, hati nurani dan intuisi dibimbing secara optimal dengan cara

pendekatan yang tepat. Membentuk akhlak mahasantri melalui bimbingan keagamaan merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk membangun karakter mulia. Akhlak di sini mencakup sikap, perilaku, dan moralitas yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kejujuran, sabar, dan tanggung jawab. Bimbingan keagamaan bukan sekadar ceramah, melainkan proses interaktif yang melibatkan pembimbing (guru atau kyai) untuk membimbing mahasantri mencapai taqwa dan ihsan. Pembentukan akhlak di pesantren ini banyak program-programnya ada yang melalui pendidikan dan pelatihan, riyadhoh, pengembangan santri, hingga keterampilan dan kegiatan ekstrakurikuler (A. A. Nasution et al., 2025).

Program pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk dalam metode yang digunakannya. Banyak sekali metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren. Dari sekian banyak metode itu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu metode pembelajaran tradisional (asli pesantren) dan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan. Metode pembelajaran tradisional meliputi sorogan, weton/bandongan, halaqah dan hafalan, sedangkan metode pembaharuan di antaranya hiwar, bahtsul masa'il, fathul kutub, muqorona, demonstrasi, fathul kutub, sandiwara dan majelis taklim (Fitri et al., 2022).

Di antara beragam metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren, pengajian sorogan merupakan salah satu tradisi yang sangat khas dan memiliki efektivitas tinggi dalam bimbingan keagamaan serta pembentukan akhlak. Metode sorogan melibatkan interaksi personal antara seorang santri (mahasantri) dengan kiai atau ustadz, di mana santri secara langsung 'menyodorkan' bacaan kitab kuning mereka untuk disimak, dikoreksi, dan dijelaskan maknanya secara mendalam. Proses bimbingan yang intensif dan personal ini memungkinkan pengajar untuk tidak hanya menyampaikan materi keilmuan, tetapi juga memberikan nasihat moral, teguran, dan teladan langsung yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak. Keunikan sorogan terletak pada kedalaman interaksi dua arah yang memungkinkan bimbingan yang adaptif terhadap kebutuhan dan masalah individual mahasantri. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islam yang

menekankan pendekatan individualistik dan holistik dalam membantu individu mencapai keseimbangan spiritual, mental, dan perilaku (Nurkhoiriyah et al., 2023).

Sorogan adalah metode di mana Mahasantri membaca dan mempelajari kitab di hadapan kiai secara individu. Mahasantri akan membaca teks kitab di depan kiai, dan kiai akan membimbing serta memberikan koreksi jika ada kesalahan. Metode ini memberikan perhatian khusus pada santri sehingga pembelajaran lebih mendalam dan personal (Wirayanti et al., 2024).

Sorogan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk indikator akhlak mulia secara bertahap, yang menjadi bagian integral dari proses pembentukan akhlak mahasantri. Sorogan sebagai metode bimbingan keagamaan klasik pesantren memang memiliki kontribusi kuat dalam membentuk akhlakul karimah, khususnya nilai-nilai disiplin, bertanggung jawab, sabar, menerima nasihat, mandiri, dan jujur. Pembentukan akhlak melalui sorogan berlandaskan teori pendidikan akhlak Islam yang holistik, di mana akhlak adalah tabiat jiwa yang lahir dari pembiasaan dan bimbingan (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*). Sorogan berfungsi sebagai media internalisasi nilai akhlak karena menggabungkan aspek spiritual, etika, dan psikologis. Secara spiritual, sorogan melatih mujahadah (perjuangan nafsu) dan muraqabah (pengawasan diri), sesuai QS. Al-Anfal: 2-4 yang menekankan hati yang gemetar saat dzikir Allah. Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* menegaskan bahwa pendidikan akhlak dimulai dari niat ikhlas, adab guru-murid, dan pembiasaan, di mana sorogan membangun tawadhu' dan ta'dzim melalui proses menyodorkan bacaan di hadapan kiai sebab sorogan di pertahankan di Pesantren bukan hanya metode pembelajaran tersendiri akan tetapi memiliki efek terhadap pembentukan akhlak mahasantri dan banyak pesantren yang mempertahankannya hingga sekarang.

Dari perspektif Bimbingan Konseling Islam sorogan itu metode bimbingan keagamaan yang didalamnya ada unsur-unsur bimbingan, konseling dan pembentukan akhlak dan ini penting di pesantren. Bimbingan keagamaan bersifat sistematis dan non-direktif, berbasis tauhid, tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa), dan muhasabah (introspeksi diri), untuk mengatasi problematika hidup melalui nilai-nilai Islam (Prayitno, 2024). Di pondok pesantren, bimbingan ini diwujudkan

melalui interaksi kiai-santri, yang menjadi jembatan antara ilmu dan amal, selaras dengan teori pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum Al-Din* bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang mendorong tindakan spontan terpuji, sorogan adalah bentuk konseling individual yang mengintegrasikan *tazkiyatun nafs* untuk membersihkan jiwa dari sifat tercela, selaras dengan teori Carl Rogers tentang actualization diri yang disesuaikan dengan nilai Islam, di mana interaksi tatap muka menciptakan kedekatan emosional dan evaluasi kemajuan akhlak.

Pondok Pesantren Al-Ihsan menerapkan sorogan yang di ikuti 5 sampai 6 orang mahasantri tiap kelompoknya, sebagai metode sorogan mahasantri selain sebagai sarana penghafal dan memahami ilmu juga sebagai bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlak mahasantri terutama pada diri sendiri. Pesantren Al-Ihsan berlokasi di Jl. Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung yang dipimpin oleh KH. Tantan Taqiyudin, LC., memberikan bimbingan keagamaan kepada mahasantri di mana 95% merupakan mahasiswa dengan karakter dan pendirian yang sudah teguh meski kadang salah arah untuk mengatasi berbagai permasalahan seperti rendahnya kesadaran berjamaah, kurangnya motivasi mengikuti pengajian dan kegiatan pesantren, minimnya penerapan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, serta akibatnya kemampuan beragama yang kurang optimal, sehingga memerlukan bimbingan maksimal dari pesantren. Sorogan dilaksanakan setelah waktu shalat maghrib dari mulai hari senin sampai jum'at dengan kitab-kitab yang di kaji seperti kitab *Jurumiyah*, *Kaylani*, *Safinatun Najah*, *Fathul Qarib* dan *Ta'lim Muta'alim*.

Metode sorogan melibatkan interaksi personal antara mahasantri dengan kiai atau ustadz, di mana santri secara langsung 'menyodorkan' bacaan kitab kuning mereka untuk disimak, dikoreksi, dan dijelaskan maknanya secara mendalam. Proses bimbingan yang intensif dan personal ini memungkinkan pengajar untuk tidak hanya menyampaikan materi keilmuan, tetapi juga memberikan nasihat moral, teguran, dan teladan langsung yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak kemudian dalam bimbingan keagamaan melalui sorogan, ustadz berperan sebagai konselor yang senantiasa membimbing mahasantri sebagai konseli dengan kitab kuning sebagai media sekaligus metode dari pengajian sorogan tersebut yang berisi

materi kajian utama tergantung pada kitab yang dikaji namun dari berbagai kitab tersebut ada proses pembentukan akhlak yang beragam. Mahasantri diharapkan akan memiliki akhlak yang lebih kuat dengan Sorogan yang membentuk akhlak mahasantri seperti kedisiplinan, adab, kemandirian, kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, tanggung jawab, dan kemampuan mengaktualisasikan ilmu. *Self Formation* adalah proses di mana individu menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan pengalaman sehingga terbentuk identitas diri yang utuh. Dalam kajian Islam, proses ini terjadi melalui mujahadah (latihan diri), muraqabah (pengawasan diri), dan muhasabah (introspeksi diri) yang terus-menerus.

Carl Rogers menjelaskan melalui konsep-konsep seperti kecenderungan aktualisasi, citra diri, diri ideal, dan kebutuhan akan penerimaan positif. Perkembangan diri yang sehat terjadi ketika individu memiliki pengalaman yang selaras antara dirinya yang nyata dan dirinya yang ideal. Rogers percaya bahwa konsep diri memainkan peran kunci dalam motivasi dan perilaku seseorang. Pembentukan akhlak ini secara langsung mendukung proses *Self Formation* (pembentukan diri) mahasantri. Dalam konteks Islam, proses ini terwujud melalui mujahadah, muraqabah, dan muhasabah yang terintegrasi dalam praktik sorogan. Sejalan dengan pandangan Carl Rogers, sorogan membantu mahasantri mengembangkan citra diri yang selaras antara diri nyata dan diri ideal, mendorong kecenderungan aktualisasi melalui penerimaan positif dari ustadz, dan pada akhirnya membentuk identitas diri yang utuh (Hidayat & Santosa, 2024).

Metode sorogan diperuntukan untuk mahasantri baru dan menarik untuk di teliti karena mahasantri yang baru masih mengalami transisi akhlak yang mana belum terbiasanya sehingga kurang disiplin, kurang tanggung jawab pada kewajiban pribadi, kurang sabar dan mudah mengeluh, tidak sanggup menerima nasihat guru, kurang mandiri dan jujur. Setelah mengikuti program sorogan selama satu semester terjadi perubahan akhlak yang meliputi disiplin, tanggung jawab pada kewajiban pribadi, sabar dan tidak mengeluh, sanggup menerima nasihat guru, mandiri dan jujur. Bagian-bagian perubahan yang menarik untuk di teliti setelah mengikuti program sorogan ini yaitu seperti apa akhlak mahasantri yang baru masuk pondok dalam akhlak disiplin, tanggung jawab pada kewajiban pribadi,

sabar dan tidak mengeluh, sanggup menerima nasihat guru, mandiri dan jujur, bagaimana kondisi akhlak pada maha santri sebelum mengaji sorogan?, bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pengajian sorogan pada maha santri?, bagian mana dari pengajian sorogan yang berkontribusi terhadap pembentukan akhlak?, dan bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pengajian? Inilah masalah yang menarik untuk di teliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak pada maha santri sebelum mengaji sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pengajian sorogan pada maha santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pengajian sorogan dalam membentuk akhlak maha santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak pada maha santri sebelum mengaji sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Agama Islam melalui pengajian sorogan pada maha santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan melalui pengajian sorogan dalam membentuk akhlak maha santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan keuntungan baik dari segi teori maupun aplikasi praktis. Oleh karena itu, manfaat yang bisa diberikan dari segi teori dan praktis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga dalam pengembangan kajian bimbingan keagamaan, khususnya terkait penerapan pengajian sorogan dalam membentuk ahlak pada diri maha santri. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan ilmiah bagi mahasiswa, dosen, pihak lain sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan atau perspektif yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literatur dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, serta pendidikan pesantren.

2. Secara Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam melakukan kajian lapangan yang relevan dengan praktik bimbingan keagamaan di lingkungan pesantren. Penelitian ini turut memberikan kegunaan praktis bagi para ustadz/kiai dalam mengoptimalkan strategi dan metode bimbingan di lingkungan pesantren agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan spiritual maha santri. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan rujukan dalam merancang program-program pembinaan keagamaan yang berbasis nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berlandaskan pada teori bimbingan keagamaan, metode sorogan, self formatins dan pembentukan akhlak yang berkalitan dengan penelitian.

Bimbingan keagamaan dalam Islam merupakan proses petunjuk ilahi dan nasihat manusiawi yang holistik untuk membimbing individu menuju jalan lurus (sirathal al-mustaqim), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah, yang menegaskan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Konsep ini mencakup akidah, ibadah, dan akhlak, dengan tujuan membentuk insan kamil yang berakhlak mulia seperti Rasulullah SAW, yang diutus untuk menyempurnakan. Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam (BKI), bimbingan keagamaan bersifat sistematis dan non-direktif, berbasis tauhid, tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa), dan muhasabah (introspeksi diri), untuk mengatasi problematika hidup melalui nilai-nilai Islam (Prayitno, 2024). Di pondok pesantren, bimbingan ini diwujudkan melalui interaksi kiai-santri, yang menjadi jembatan antara ilmu dan amal, selaras dengan teori pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang mendorong tindakan spontan terpuji.

Sorogan bersumber dari tradisi pendidikan pesantren yang mengedepankan pembelajaran individual (privat) dan interaktif antara seorang murid dengan guru, di mana murid secara langsung menyodorkan bacaan kitab kuning untuk disimak, dikoreksi, dan diberikan penjelasan makna serta kaidah kebahasaannya. Metode ini secara inheren mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang mendorong kemandirian belajar, ketelitian dalam memahami teks, serta pembentukan akhlak melalui teladan dan nasihat langsung dari guru. Sorogan tidak hanya bertujuan pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual yang termaktub dalam kitab-kitab klasik,

menjadikannya sebuah pendekatan holistik dalam pembentukan pribadi santri yang mendalam (Rosyid et al., 2025).

Pembentukan diri (*self-formation*) Pembentukan diri seseorang merujuk pada keyakinan dan sikap tentang diri sendiri yang mudah terorganisasi. Diri sosial menurut Baron and Bryne (2004) merupakan suatu identitas seseorang yang termasuk kedalam hubungan interpersonal beserta aspek-aspek didalamnya. Pembentukan diri seseorang dalam berinteraksi sosial didunia maya sangat berpengaruh apalagi pembentukan diri yang dilakukan oleh remaja. Pembentukan diri akan memfokuskan, menilai dan memonitor diri agar menjadi fungsi diri yang ideal. Seseorang yang memiliki citra diri tinggi, maka akan berpengaruh kepada penghargaan positif dan lebih baik sehingga mempertahankan penilaian diri yang positif. Sebaliknya, jika seseorang memiliki citra diri yang rendah akan mengingat keadaan yang tidak menyenangkan dalam dirinya sehingga akan berpengaruh kepada penilaian diri negative (N. O. Sari & Dr. Najlatun Naqiyah, n.d.)

Pembentukan akhlak Berarti “Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan cara mendidik, membina dan membentuk melalui pembiasaan dan pembelajaran yang sungguh–sungguh secara efisien untuk memperoleh akhlak yang baik (Mahmudah)”.Dan juga merupakan salah satu proses yang membutuhkan cara atau metode yang dapat membentuk akhlak yang mulia (Ma et al., 2020). Akhlak membentuk tingkah laku seseorang, darinya timbul perkataan, perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Seseorang mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan tercela dinamakan akhlak terpuji, namun sebaliknya kalau seseorang mengerjakan perbuatan jahat di sebut akhlak tercela. Akan tetapi Islam membina seseorang untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia menjadi standar nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati (Putra, 2021).

2. Kerangka Konseptual

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Penelitian ini bertujuan untuk mendalami penerapan metode pengajian sorogan sebagai bentuk bimbingan keagamaan yang berkontribusi dalam membentuk akhlak dengan self formasion humanistik maha santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Cibiru Hilir. Sorogan, dalam tradisi pesantren, merupakan metode pembelajaran klasik yang menekankan pada hubungan langsung antara santri dan guru dalam memahami kitab-kitab keagamaan secara personal. Melalui pendekatan individual yang intensif, metode sorogan tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan pemahaman keilmuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, ketekunan, keikhlasan, dan kedisiplinan ibadah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mencakup bagaimana proses pelaksanaan pengajian sorogan dilakukan, sejauh mana peranannya dalam membentuk kecerdasan spiritual maha santri, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, beralamat di Jalan Cibiru Hilir No. 23, RT 01/RW 02, Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40626. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi langsung dengan fokus penelitian, yaitu kegiatan pengajian sorogan sebagai media bimbingan keagamaan untuk pembentukan akhlak mahasantri. Pesantren ini memiliki program sorogan rutin ba'da Isya yang melibatkan mahasantri, dengan potensi data primer yang valid dari observasi langsung proses interaksi kiai-mahasantri, serta akses ke dokumen internal seperti jadwal sorogan dan catatan bimbingan akhlak, memungkinkan analisis mendalam tentang dinamika pembentukan akhlak di lingkungan urban semi-perkotaan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi subjektif melalui interaksi antarindividu, di mana makna akhlak mahasantri dibangun dari pengalaman pribadi dalam pengajian sorogan. Paradigma ini relevan karena memungkinkan eksplorasi bagaimana mahasantri dan kiai secara bersama membentuk pemahaman tentang akhlak melalui dialog dan refleksi, sesuai dengan fokus penelitian pada proses bimbingan keagamaan yang dinamis.

Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan desain fenomenologi, yang bertujuan mendalami makna subjektif pengalaman mahasantri dalam pengajian sorogan sebagai bentuk bimbingan keagamaan. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap esensi fenomena pembentukan akhlak, seperti bagaimana interaksi personal dengan kiai memengaruhi internalisasi nilai ta'dzim dan kemandirian, melalui narasi pengalaman partisipan. Prosesnya melibatkan identifikasi tema utama pembentukan akhlak, pemilihan sumber data primer dari mahasantri aktif, dan penyajian temuan secara naratif logis untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang realitas subjektif di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Alasan digunakannya deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran rinci dan kontekstual tentang fenomena pembentukan akhlak mahasantri melalui pengajian sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, yang bersifat dinamis dan subjektif, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam melalui pengamatan langsung, wawancara, dan interpretasi pengalaman partisipan seperti interaksi kiai-mahasantri, koreksi bacaan kitab, serta nasihat moral terkait ta'dzim, disiplin, dan kemandirian tanpa generalisasi statistik. Pendekatan ini ideal untuk mengisi gap kajian Bimbingan Konseling Islam di pesantren urban, mengikuti analisis Miles dan Huberman (1994) guna mengungkap esensi proses bimbingan keagamaan secara naturalistik yang bertujuan untuk

memberikan deskripsi rinci dan kontekstual tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pengajian sorogan sebagai media pembentukan akhlak diri mahasantri di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Metode ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan peran sorogan dalam mengatasi keragaman karakter mahasantri, seperti peningkatan disiplin dan kesabaran, melalui analisis mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga menghasilkan pemahaman akurat tentang kontribusi sorogan terhadap indikator akhlak seperti tanggung jawab dan kemandirian, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengisi gap kajian Bimbingan Konseling Islam di pesantren urban seperti Al-Ihsan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap utama untuk mengolah data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis dan iteratif, dengan penekanan pada tema pembentukan akhlak mahasantri melalui sorogan.

4. Jenis Data dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipilih untuk penelitian ini merupakan hasil dari jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, sesuai dengan fokus atau perumusan masalah, serta tujuan penelitian tersebut. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui kondisi akhlak pada maha santri sebelum mengaji sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir,
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Agama Islam melalui pengajian sorogan pada maha santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir,
- 3) Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan melalui pengajian sorogan dalam membentuk akhlak maha santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian merujuk pada beragam informasi atau materi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Secara lebih spesifik, sumber data ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan informasi langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan pondok pesantren dalam kegiatan sorogan mahasantri sebagai objek penelitian. Informasi ini berperan sebagai elemen pendukung dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan, agar penelitian ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi dari literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, dimanfaatkan sebagai penunjang dalam penelitian.

c. Informan

Informan pada penelitian ini terdiri dari mahasantri aktif yang mengikuti pengajian sorogan serta pengurus dan pembimbing yang terlibat langsung di Pondok Pesantren Al-Ihsan, meliputi mahasantri, pengasuh/ustadz pembimbing, dan pengurus pesantren. Pemilihan informan menggunakan teknik snowball sampling Burgess (1982) juga menjelaskan bahwa informan-informan kunci pada penelitian lapangan tidak hanya menyediakan data yang detail dan rinci dari suatu setting khusus, tetapi juga membantu peneliti menemukan informan kunci lainnya atau membuka akses pada responden yang akan diteliti. Dengan demikian, pada situasi dan kondisi khusus di mana pertanyaan dan permasalahan penelitian di bidang perumahan terkait pada isu-isu yang

spesifik, peneliti dapat menghadapi kesulitan dalam menemukan atau mengidentifikasi responden yang akan diteliti. Untuk dapat mengatasi masalah tersebut, maka teknik sampling snowball sebagai salah satu teknik sampling non-probabilitas, dapat digunakan untuk pengumpulan data guna menjawab permasalahan penelitian. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan penelitian lebih mudah dilaksanakan dan diselesaikan (Nurdiani, n.d.) dimulai dari informan dipilih berdasarkan kriteria ketat diantaranya:

1) Jenis Informan

- a) Mahasantri aktif yang mengikuti pengajian sorogan.
- b) Pengurus pesantren.
- c) Pembimbing (pengasuh/ustadz) yang terlibat langsung di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

2) Informan Awal (Seeds):

- a) Jumlah: 5-6 mahasantri aktif dan 1 pengasuh senior.
- b) Kriteria khusus informan awal:
 - (a) Memiliki pengalaman mendalam terhadap proses bimbingan keagamaan sorogan sebagai media pembentukan akhlak.
 - (b) Keterlibatan aktif minimal 1 tahun dalam sorogan.
 - (c) Kemampuan merefleksikan dampak terhadap indikator akhlak (Disiplin, Kemandirian, Ketaatan, Tanggung jawab dan Kejujuran).
 - (d) Ketersediaan wawancara semi-terstruktur.

3) Sub-Informan

a) Jenis

Mahasantri seangkatan dengan pengalaman interaksi kiai (koreksi bacaan kitab, nasihat moral), ustadz, pembimbing junior, atau pengurus program sorogan.

b) Kriteria

Harus memenuhi kriteria yang sama dengan informan awal dan belum teridentifikasi sebelumnya.

Teknik ini efektif untuk mengakses jaringan internal pesantren yang terhubung erat melalui pengalaman sorogan, memastikan data kaya dari pengalaman langsung internalisasi nilai agama .

5. Teknik penentuan informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan snowball sampling sebagai metode sampling non-probabilitas yang logis dan efektif untuk mengakses jaringan internal Pondok Pesantren Al-Ihsan. Peneliti secara sengaja dan hati-hati menetapkan informan melalui tahap screening awal konsultasi dengan pengasuh untuk mengidentifikasi mahasantri dan ustadz yang aktif dalam sorogan verifikasi kesesuaian kriteria seperti pengalaman bimbingan atau perubahan akhlak pribadi dan konfirmasi kesediaan melalui pertemuan pendahuluan untuk memastikan data yang diperoleh nyata dan mendalam.

Pengambilan sampel dengan teknik snowball sampling adalah pengambilan sampel dengan icara berantai (multi level). Pengambilan sampel dengan teknik ini idimulai dengan jumlah sampel kecil yang kemudian membesar yang diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding dan lama kelamaan bola salju tersebut menjadi besar (A. F. Nasution, 2023).

eknik ini memastikan informan menguasai objek penelitian, menghasilkan data akurat tentang indikator akhlak dan internalisasi nilai agama yang relevan, kredibel, serta mendukung tujuan mengungkap dinamika pembentukan akhlak di pesantren Al-Ihsan.

6. Teknik Pengumpulan

Seluruh data teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan mendalam terhadap pelaksanaan pengajian sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, mencakup durasi sesi, frekuensi mingguan, tata letak ruang belajar, serta mekanisme interaksi kiai-

mahasantri seperti koreksi bacaan kitab kuning, nasihat moral individual, dan respons mahasantri yang menunjukkan *ta'dzim* melalui bahasa tubuh hormat, disiplin waktu, kesabaran saat dikoreksi berulang, serta kemandirian dalam memahami teks agama.

Alasan observasi juga menangkap respons emosional-spiritual pasca-sorogan dan manifestasi akhlak sehari-hari seperti tanggung jawab tugas pesantren serta interaksi antar-santri sebagai indikator internalisasi nilai bimbingan keagamaan holistik.. Observasi difokuskan pada 5-7 sesi sorogan (melibatkan 5-6 mahasantri per sesi), dengan catatan lapangan yang mencakup pola perilaku (seperti respons mahasantri terhadap nasihat akhlak), konteks lingkungan (pengaruh urban Cileunyi pada fokus belajar), dan elemen non-verbal (ekspresi emosional selama diskusi nilai kemandirian), guna memperoleh data visual dan kontekstual tentang peran sorogan sebagai media komunikasi konseling yang membentuk akhlak diri mahasantri, seperti peningkatan tanggung jawab pribadi dan adab guru-murid.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara semi-terstruktur secara langsung oleh peneliti dengan membawa panduan pertanyaan komprehensif, yang disesuaikan dengan respons informan untuk mendalami pengalaman subjektif. Wawancara ditargetkan pada 5-6 mahasantri aktif, 1-2 kiai dan pembimbing, dan 2 pengurus, dengan durasi 30-45 menit persesi (tatap muka di ruang tenang pesantren), bertujuan memperoleh informasi akurat dan rinci tentang kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, khususnya bagaimana peran sorogan sebagai media bimbingan keagamaan membentuk akhlak mahasantri. Alasan wawancara direkam audio untuk transkrip verbatim, dengan penekanan pada narasi pengalaman, untuk mengungkap esensi fenomena pembentukan akhlak diri seperti

peningkatan kemandirian dan kejujuran dalam persiapan bacaan kitab.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik berupa arsip tertulis, foto kegiatan, jadwal pengajian, catatan kehadiran, struktur kepengurusan, maupun data pendukung lainnya yang relevan. Teknik dokumentasi digunakan karena mampu memberikan data yang bersifat objektif, nyata, dan dapat dijadikan bukti pendukung terhadap informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi bertujuan memperoleh informasi faktual mengenai pelaksanaan pengajian sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihsan serta memperkuat keabsahan data penelitian. Peneliti juga mendokumentasikan secara langsung proses kegiatan sorogan melalui foto dan catatan lapangan dengan tetap memperhatikan izin dari pihak pesantren. Alasannya melalui teknik ini, diperoleh data yang akurat dan sistematis mengenai kondisi lapangan, aktivitas bimbingan keagamaan, serta bukti nyata yang mendukung analisis tentang peran sorogan dalam pembentukan akhlak mahasantri, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

7. Teknik penentuan keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber. Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian mengenai pembentukan akhlak mahasantri melalui pengajian sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, digunakan beberapa teknik penentuan keabsahan data yang komprehensif.

Pertama, triangulasi sumber akan menjadi metode utama, di mana data mengenai suatu fenomena yang sama diperoleh dari berbagai informan dengan sudut pandang yang beragam namun relevan. Ini

melibatkan perbandingan informasi yang didapatkan dari mahasantri aktif, ustadz pembimbing, dan pengurus pesantren mengenai pengalaman sorogan dan dampaknya terhadap akhlak. Tahapannya adalah mengumpulkan data dari ketiga sumber tersebut secara terpisah, kemudian membandingkan, mencocokkan, dan mencari konsistensi atau perbedaan untuk membangun pemahaman yang lebih kokoh.

Kedua, triangulasi metode juga akan diterapkan. Data yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur akan diperiksa silang dan diperkuat dengan data hasil observasi partisipatif di lapangan, serta diperkaya melalui analisis dokumen terkait pesantren dan pengajian sorogan. Misalnya, informasi lisan dari wawancara tentang disiplin mahasantri akan divalidasi dengan pengamatan langsung terhadap kepatuhan mereka terhadap jadwal sorogan, dan didukung oleh peraturan pesantren yang tercatat dalam dokumen. Tahapannya meliputi pengumpulan data dengan ketiga metode tersebut dan kemudian melakukan perbandingan serta sintesis untuk mencapai kesimpulan yang lebih valid.

Selain triangulasi, member check akan menjadi prosedur penting untuk mengonfirmasi keabsahan data. Peneliti akan kembali kepada informan dengan menyajikan ringkasan temuan atau interpretasi awal data untuk mendapatkan umpan balik langsung. Informan akan diminta untuk memverifikasi apakah data yang disajikan sudah sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka, sehingga meminimalkan bias peneliti dan memastikan bahwa data yang dilaporkan benar-benar merepresentasikan pandangan partisipan.

Terakhir, audit trail dan peer debriefing akan mendukung reliabilitas dan konfirmabilitas penelitian. Audit trail melibatkan pencatatan sistematis seluruh jejak penelitian, mulai dari proses pengumpulan data, transkripsi wawancara, hingga tahapan analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman (1994), sehingga memungkinkan pihak lain (auditor) untuk menelusuri ulang dan memeriksa validitas setiap langkah. Sementara itu, peer debriefing melibatkan diskusi kritis temuan dan

interpretasi data dengan rekan peneliti atau dosen pembimbing yang tidak terlibat langsung dalam pengumpulan data, guna mendapatkan masukan dan memastikan objektivitas interpretasi. Dengan demikian, kombinasi teknik-teknik ini secara kolektif akan memastikan kredibilitas, keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) data, sehingga temuan tentang dinamika pembentukan akhlak di Pesantren Al-Ihsan melalui sorogan dapat diterima secara ilmiah.

8. Teknik Analisis

Data Seluruh data yang terkumpul dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen kemudian dianalisis dan dipelajari sesuai dengan kelompok data. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori yang relevan, penyusunan dalam unit-unit tertentu, sintesis informasi, pemilihan aspek yang penting untuk dipelajari, dan pembuatan kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pihak lainnya. Adapun Langkah-langkah dalam analisis data diantaranya :

a. Pengorganisasian Data

Pengorganisasian data dalam penelitian merupakan proses sistematis menyusun seluruh data yang terkumpul dari wawancara mendalam dengan mahasantri aktif, pengasuh senior, dan dewan guru, catatan lapangan observasi sesi pengajian sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, serta dokumen terkait seperti jadwal pengajian dan catatan pembimbingan, ke dalam kategori relevan seperti tema pembentukan akhlak, mekanisme sorogan (interaksi kiai-ustadz-mahasantri), dan dampak pada perilaku sehari-hari mahasantri. Proses ini melibatkan transkripsi verbatim rekaman wawancara, pembersihan data dari inkonsistensi, pengkodean induktif untuk mengidentifikasi pola seperti perubahan akhlak melalui tahfidz dan diskusi kitab kuning, penyusunan dalam unit analisis per-informan hingga saturasi data, serta pembuatan matriks tema untuk sintesis informasi penting,

sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antara pengajian sorogan sebagai media bimbingan keagamaan dengan pembentukan akhlak mulia pada diri mahasantri secara mudah dan terstruktur.

b. Redukdi Data

Mereduksi data merupakan proses penyusutan yang melibatkan pengkompresian (meringkas data mentah dari rantai snowball), pemilihan (menyeleksi data relevan dari informan awal seeds dan sub-informan), penekanan pada inti-inti signifikan (mengidentifikasi poin esensial dari rekomendasi berantai), pencarian pola (mencari keteraturan antar-informan yang saling merujuk), dan pengelompokan tema (mengkategorikan data snowball sesuai fokus sorogan Pondok Pesantren Al-Ihsan) yang muncul dari hasil observasi, wawancara snowball, maupun dokumentasi. Dalam konteks ini, peneliti akan menyederhanakan data dari jaringan informan yang berkembang secara organik hingga kejenuhan, fokus pada kegiatan sorogan dan peranannya membentuk akhlak mahasantri, sehingga menghasilkan tema yang kredibel dari perspektif internal pesantren..

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan melalui narasi ringkas bertahap, diagram rantai snowball, dan matriks relasi antar-kategori informan untuk memvisualisasikan temuan pembentukan akhlak melalui sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Setelah data direduksi, penyajian mengikuti alur *snowball sampling* dengan mengorganisir masukan dari tahap informan awal (*seeds*), sub-informan tahap pertama, hingga tahap akhir yang mencapai kejenuhan data, memudahkan pemahaman dinamika jaringan, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh, serta memvalidasi temuan analisis Miles dan Huberman (1994) melalui visualisasi jaringan informan.

d. Penarikan kesimpulan

Langkah akhir adalah membuat kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal bersifat provisional dan bisa berubah kecuali ada bukti yang valid dan konsisten ketika kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan. Jika data tersebut tetap konsisten, maka kesimpulan awal tersebut menjadi kredibel. Ini berarti bahwa kesimpulan awal yang dibuat oleh peneliti dapat berubah sesuai dengan pengumpulan data selanjutnya, apakah data tersebut masih konsisten atau mengalami perubahan.

